

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa remaja merupakan isu penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Remaja berada pada fase perkembangan dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Masa ini ditandai dengan pencarian identitas, penyesuaian terhadap lingkungan, serta tuntutan akademik yang dapat menimbulkan tekanan psikologis (Ningrum, 2024). Laporan WHO tahun 2021 (WHO, 2021) menunjukkan bahwa 1 dari 7 remaja berusia 10-19 tahun mengalami gangguan mental, di mana depresi, kecemasan, dan masalah perilaku menjadi gangguan yang paling banyak ditemui (Collins, 2021).

Fenomena kesehatan mental remaja di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2022, mencatat prevalensi gangguan mental emosional pada remaja sebesar 9,8% atau sekitar 20 juta jiwa. Data ini menandakan bahwa kesehatan mental di kalangan remaja menjadi isu nasional yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Selain itu, para remaja Indonesia juga mengalami tekanan psikologis yang bersumber dari tuntutan akademik, hubungan dengan teman sebaya, serta persoalan

identitas diri. Tekanan ini tidak jarang memengaruhi kemampuan remaja dalam menghargai diri sendiri serta membangun interaksi sosial yang sehat.(Marganing, 2023).

Fenomena di Daerah Istimewa Yogyakarta, data Dinas Pendidikan mencatat adanya peningkatan kasus konseling siswa SMA terkait masalah penerimaan diri, tekanan akademik, serta relasi sosial (Dikpora, 2021). Laporan media lokal Tribun Jogja juga mengungkapkan masih tingginya kasus perundungan di sekolah menengah yang berdampak pada kondisi psikologis siswa (TVRI, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya berperan penting dalam menurunkan risiko stres psikologis pada remaja.(Pangestu & Nurhadianti, 2024).

Studi pendahuluan dilaksanakan pada hari Senin, 5 Januari 2026 pukul 09.00–10.00 WIB di ruang Bimbingan Konseling SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dengan metode wawancara bersama Guru Bimbingan Konseling dan pengumpulan data awal dari sejumlah siswa.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta melibatkan 18 siswa-siswi kelas XII dari sembilan kelas (F1-F10) sebagai responden yang menunjukkan sebagian besar siswa kelas XII telah memiliki hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya. Siswa mampu menjalin interaksi yang baik dalam kegiatan belajar maupun pergaulan di sekolah, serta menunjukkan kemampuan untuk menerima dan

menghargai diri sendiri. Dukungan sosial dari teman sebaya terlihat cukup kuat, ditunjukkan melalui kebiasaan saling membantu, memberikan semangat, dan mendengarkan antara satu sama lain. Apalagi Siswa kelas XII saat ini menghadapi fase transisi yang penuh tuntutan, seperti ujian akhir sekolah, persiapan masuk perguruan tinggi atau dunia kerja.

Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah siswa-siswi yang belum sepenuhnya mampu menerima dirinya sendiri dengan baik. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan merasa kurang percaya diri, mudah menyalahkan diri sendiri ketika menghadapi kegagalan, serta membandingkan kemampuan diri dengan teman yang dianggap lebih unggul. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat penerimaan diri di kalangan siswa belum sepenuhnya merata.

Hasil wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling menunjukkan bahwa kondisi psikologis siswa-siswi cukup beragam. Sebagian besar siswa tampak kuat secara emosional, namun masih ada yang cenderung tertutup dan sulit mengungkapkan perasaannya. Latar belakang keluarga siswa yang beragam juga memengaruhi keterbukaan mereka dalam menyampaikan permasalahan. Beberapa siswa cenderung pendiam dan membutuhkan pendekatan khusus agar mau berbagi pengalaman. Pola pertemanan di sekolah menunjukkan adanya kelompok-kelompok kecil (*circle*) yang terbentuk berdasarkan kesamaan minat dan cara berpikir, sehingga tidak semua siswa merasa diterima secara penuh dan masih terdapat perilaku

penolakan sosial dalam bentuk pengucilan terhadap siswa yang dianggap berbeda, meskipun tidak ditemukan bentuk perundungan yang berat namun sangat berdampak pada kesejahteraan psikologis siswa.

Pengumpulan data dari 18 siswa tersebut mendukung hasil wawancara tersebut menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan merasakan adanya dukungan dari teman sebaya dalam aktivitas belajar maupun interaksi sehari-hari, meskipun pengalaman tersebut bervariasi dan tidak merata di semua siswa. Pada aspek *Self-Love*, mayoritas siswa menggambarkan penerimaan diri yang cukup baik, tetapi tetap ada siswa yang menghadapi kesulitan dalam menghargai diri sendiri maupun menerima kekurangan yang dimiliki.

Siswa – siswi kelas XII dipilih sebagai subjek penelitian karena berada di tahap atau fase remaja akhir yang menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun psikologis, seperti persiapan kelulusan, perencanaan pendidikan lanjutan, serta perubahan relasi sosial dengan teman sebaya. Pada fase ini dukungan sosial dari teman sebaya menjadi sangat penting karena dapat membantu siswa dalam menghadapi tekanan serta meningkatkan penerimaan diri atau *Self-Love*. SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan adanya variasi dalam hubungan pertemanan antar siswa, dimana terdapat kelompok-kelompok pertemanan tertentu yang menyebabkan sebagian siswa merasa kurang mendapatkan dukungan

sosial secara optimal. Berdasarkan data dari 18 siswa-siswi di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, 18 siswa menyatakan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dapat meningkatkan *Self-Love*. Meskipun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa-siswi mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya secara optimal. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi tingkat *Self-Love* siswa sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Kombinasi data resmi sekolah, hasil wawancara Guru Bimbingan Konseling, dan data siswa memberikan gambaran nyata bahwa meskipun dukungan sebaya dan *Self-Love* relatif ada, tetap terdapat variasi dan permasalahan nyata pada sebagian siswa. Upaya sekolah melalui layanan Bimbingan Konseling dilakukan dengan konseling individual, penguatan mental, dan penanaman pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Guru Bimbingan Konseling juga melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok untuk memperkuat interaksi positif antar teman sebaya.

Kondisi global, nasional, dan lokal, ditambah dengan hasil studi pendahuluan di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, memperlihatkan adanya keragaman dukungan sosial teman sebaya dan tingkat *Self-Love* di kalangan siswa. Fenomena ini menjadi dasar perlunya kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *Self-Love* sebagai salah satu indikator kesehatan jiwa remaja di sekolah. Berdasarkan dari penjelasan diatas maka peneliti melakukan penelitian

dengan merumuskannya kedalam judul penelitian sebagai berikut: ”
Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Peningkatan *Self-Love*
pada Siswa-siswi kelas XII SMA BOPKRI 1 Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Peneliti menyusun sebuah rumusan masalah berdasarkan latar belakang tersebut, yaitu: “Bagaimanakah hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat *Self-Love* yang mencerminkan kesehatan jiwa pada siswa-siswi kelas XII SMA BOPKRI 1 Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan peningkatan *Self-Love* pada siswa-siswi kelas XII SMA BOPKRI 1 Yogyakarta sebagai gambaran kesehatan jiwa remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas siswa SMA BOPKRI 1 Yogyakarta tahun 2026.
- b. Mengetahui distribusi Statistik Variabel untuk mengetahui nilai mean, median, rata-rata, dan standar deviasi responden kelas XII SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.

- c. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat dukungan sosial teman pada siswa kelas XII SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat *Self-Love* siswa-siswi kelas XII SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.
- e. Mengetahui kekuatan hubungan dukungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan peningkatan *Self-Love* pada siswa-siswi SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SMA BOPKRI 1 Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan program bimbingan konseling serta kegiatan sekolah yang mendukung penguatan interaksi positif antar siswa seperti layanan konseling, kerja kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kerjasama antar siswa.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Penelitian ini dapat menambah literatur ilmiah di bidang keperawatan jiwa remaja dan menjadi sumber pembelajaran bagi mahasiswa yang meneliti isu kesehatan mental remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah literatur ilmiah di bidang keperawatan jiwa remaja dan menjadi sumber pembelajaran bagi yang meneliti isu kesehatan mental remaja.

4. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran responden tentang pentingnya dukungan sosial teman sebaya dalam membentuk *Self-Love* dan menjaga kesehatan jiwa.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	1. Muhammad Aji 2. Dini Diah Universitas Persada Indonesia (Pangestu & Nurhadianti, 2024)	Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMAN 57 Jakarta	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif non- eksperimen, dengan desain korelasional deskriptif yang bertujuan mengukur tingkat hubungan antar variabel tanpa manipulasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 57 Jakarta. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 204 orang dengan menggunakan teknik <i>proporsional random</i>	Penelitian ini menunjukkan hasil yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan social teman sebaya dengan kesejahteraan psikologis siswa dengan nilai korelasi (r) = 0,765 dan nilai signifikansi (p) <0.05. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis siswa dengan nilai korelasi (r) = 0,653 dan nilai signifikansi (p) <	a. Persamaan penelitian yang dilakukan terletak pada variabel independen yaitu menggunakan variabel dukungan social teman sebaya sebagai factor utama. b. Persamaan kedua yaitu pada bagian jenis penelitian yaitu menggunakan metode kuantitatif korelasional.	a. Perbedaan pertama terkait judul. Judul pada jurnal berfokus pada kesejahteraan psikologis (<i>Psychological well- being</i>), sedangkan pada penyusun yaitu terkait <i>Self-Love</i> sebagai bentuk penerimaan dan penghargaan diri remaja. b. Perbedaan kedua terkait variabel. Jurnal memiliki dua variabel bebas (dukungan sosial dan religiusitas), sedangkan pada penyusun hanya satu variabel bebas , focus pada hubungan langsung

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<i>sampling</i> , agar tiap kelas diwakili secara proporsional. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner tertutup (Skala Likert) yang dibagikan langsung kepada siswa SMAN 57 Jakarta setelah izin sekolah diperoleh. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi <i>Bivariate Correlation</i> untuk dua variabel dan <i>Multivariate Correlation</i> untuk korelasi gabungan dua variabel independen terhadap variabel dependen.	0,05. Ada hubungan positif yang signifikan secara bersama-sama antara dukungan social teman sebaya dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Nilai $r = 0,605$ menunjukkan bahwa 60,5 % variasi kesejahteraan psikologis siswa dapat dijelaskan oleh dua variabel ini, sedangkan sisanya 39,5% dipengaruhi oleh factor lain di luar penelitian misalnya kepribadian, factor keluarga, atau kondisi ekonomi.	c. Persamaan ketiga pada subjek penelitian yaitu meneliti remaja SMA usia 16-19 tahun. d. Persamaan ke empat pada teknik pengumpulan data yaitu menggunakan kuisisioner Likert yang diisi oleh siswa.	dukungan social terhadap <i>Self-Love</i>. c. Perbedaan ketiga terkait fokus permasalahan. Fokus pada jurnal lebih luas (<i>well-being</i> dan religiusitas) , sedangkan pada penyusun lebih spesifik (<i>Self-Love</i>) sebagai indikator kesehatan jiwa. d. Perbedaan ke empat yaitu terkait lokasi dan subjek penelitian. Pada jurna lokasi penelitian berada di Jakarta, sedangkan pada penyusun lokasi penelitian berada di Yogyakarta. Perbedaan lingkungan sosial, budaya, dan religiusitas siswa

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
						menjadi salah satu pembeda konteks penelitian. e. Perbedaan ke lima terdapat pada waktu penelitian. Pada jurnal yaitu di tahun 2024, sedangkan penyusun adalah tahun 2025. f. Perbedaan ke enam terdapat pada jumlah peneliti. Pada jurnal yaitu dua orang peneliti, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penyusun berjumlah satu penyusun.
2.	1. Simanjuntak 2. Indrawati (Simanjuntak & Indrawati, 2021)	Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Harga Diri pada siswi kelas	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan	Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan	a. persamaan pertama yaitu meneliti tentang dukungan social teman sebaya	a. Perbedaan pertama pada variabel dependen (Y). Pada jurnal meneliti tentang harga diri (<i>self-</i>

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		XII SMA Kristen Terang Bangsa Semarang.	metode korelasional non-eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dan harga diri tanpa melakukan manipulasi variabel. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi kelas XII SMA Kristen Terang Bangsa Semarang sebanyak 139 orang, dengan 97 siswi sebagai sampel yang ditentukan melalui teknik cluster random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner model skala Likert yang terdiri atas dua instrument yaitu Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya (35 item: $\alpha=0,936$) dan skala Harga Diri	antara dukungan social teman sebaya dengan harga diri pada siswi kelas XII SMA Kristen Terang Bangsa Semarang. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) = 0,489 dengan nilai signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti semakin tinggi dukungan social yang diterima dari teman sebaya, semakin tinggi pula harga diri yang dimiliki oleh siswi. Hasil analisis regresi sederhana menghasilkan persamaan garis regresi $Y=51,342 + 0,489X$,	sebagai variabel utama. b. Persamaan kedua pada metode penelitian yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. c. Persamaan ketiga yaitu terkait populasi dengan menggunakan remaja kelas XII. d. Persamaan ke empat terkait instrument yang digunakan yaitu keduanya menggunakan kuesioner model skala likert.	<i>esteem</i>), sedangkan pada penyusun terkait dengan <i>Self-Love</i> (cinta diri). b. Perbedaan kedua pada lokasi penelitian. Pada jurnal dilakukan di SMA Kristen Terang Bangsa Semarang, sedangkan penyusun dilakukan di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. c. Perbedaan ketiga pada populasi dan sampel. Pada jurnal meneliti 139 siswi dengan sampel 97 siswi perempuan, sedangkan penyusun meneliti seluruh siswa /I kelas XII (laki – laki dan perempuan) dengan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			(33 item : $\alpha=0,899$).	yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor dukungan social teman sebaya akan meningkatkan harga diri sebesar 0,489 satuan. Selain itu diperoleh koefisien determinasi (r kuadrat) sebesar 0,239 yang berarti bahwa 23,9% variasi harga diri dapat dijelaskan oleh variabel dukungan social teman sebaya, sedangkan 76,1% sisanya dipengaruhi oleh factor lain di luar penelitian ini.	e. Persamaan ke lima yaitu analisis data , keduanya menggunakan analisis korelasi dengan bantuan program SPSS. f. Persamaan ke enam yaitu fokus teoritis , keduanya berlandaskan teori bahwa dukungan social teman sebaya berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis remaja, baik dalam bentuk harga diri maupun <i>Self-Love</i>.	239 populasi dan sampel proporsioanal. d. Perbedaan ke empat pada instrument penelitian. Pada jurnal menggunakan skala dukungan social berdasarkan Weiss dan harga diri berdasarkan Coopersmith sedangkan penyusun menggunakan skala dari (Zahira,2022) dan skala self love dari (Kuway, 2024). e. Perbedaan ke lima terletak pada konteks tahun. Pada jurnal diterbitkan tahun 2021, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penyusun yaitu 2025.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	1. Zahira (Fairuz Rachmawati Zahira, 2022)	Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan perilaku Prosocial pada remaja awal di SMP Ulul Izmi Medan.	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional non-eksperimen untuk menguji hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan perilaku prososial pada remaja awal di SMP Ulul Ilmi Medan. 14 indikator 14 pengumpulan data berupa angket skala Likert yang disusun berdasarkan aspek dukungan sosial teman sebaya meliputi dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan emosional, dan dukungan penghargaan serta aspek perilaku prososial meliputi persahabatan, kerja sama, menolong, jujur,	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan perilaku prososial pada remaja awal di SMP Ulul Izmi Medan. Berdasarkan hasil uji korelasi Product Moment Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) = 0,602 dengan nilai signifikansi (p) = 0,000, yang berarti $p < 0,05$. Nilai korelasi positif sebesar 0,602 menunjukkan bahwa arah hubungan antara dukungan sosial teman	a. Persamaan pertama yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional non-eksperimen. penelitian ini sama-sama bertujuan untuk melihat hubungan antar variabel psikologis tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel, melainkan dengan mengukur hubungan yang ada secara empiris melalui data lapangan. b. persamaan kedua yaitu menggunakan	a. Perbedaan pertama terkait dengan tempat penelitian. penelitian zahira 2022 dilaksanakan di SMP Ulul Ilmi Medan, yang merupakan sekolah tingkat menengah pertama sebagai subjek remaja awal, sedangkan penelitian penyusun dilakukan di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dengan subjek remaja pertengahan hingga akhir. b. perbedaan kedua terkait dengan fokus kajian. penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			berderma, dan pengorbanan. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa remaja awal di SMP Ulul Ilmi Medan, dan peneliti mengambil sampel sebanyak 92 responden menggunakan teknik simple random sampling. Subjek penelitian terdiri dari remaja laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 12-15 tahun.	sebayu dan perilaku prososial bersifat searah (positif), artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima remaja, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang mereka tunjukkan. Selain itu, hasil perhitungan koefisien determinasi ($R = 0,362$) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya menjelaskan sebesar 36,2% variasi dalam perilaku prososial remaja, sedangkan sisanya sebesar 63,8% dipengaruhi oleh faktor-	desain korelasional deskriptif, yang sama-sama bertujuan mengukur kekuatan dan arah hubungan antarvariabel melalui analisis statistik uji korelasi product moment pearson (<i>bivariate correlation</i>). c. persamaan ketiga yaitu menggunakan instrumen tertutup berbentuk skala likert sebagai alat ukur utama untuk menilai tingkat variabel. d. persamaan ke empat	Zahira 2022 berfokus untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial pada remaja awal, sedangkan penelitian penyusun meneliti hubungan anatar dukungan sosial teman sebaya dengan <i>Self-Love</i> pada remaja SMA. jadi, variabel terikat pada penelitia ini lebih menekankan pada kesejahteraan psikologis dan penerimaan diri remaja.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				faktor lain diluar penelitian ini, seperti empati, kepribadian, dan proses kognitif individu.	yaitu sama – sama meneliti subjek pada usia remaja.	c. perbedaan ketiga pada populasi dan sampel. penelitian Zahira 2022 menggunakan 92 responden remaja awal di SMP Ulul Azmi Medan dengan teknik simple random sampling, sedangkan penelitian penyusun memiliki populasi 239 siswa di kelas XII SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dengan pengambilan sampel secara proporsional random sampling.
4.	1.Kuway (2024) (Kuway et al., 2024)	Upaya Penerapan <i>Self-Love</i> untuk membangun Karakter Positif pada	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penerapan <i>Self-</i>	a. Persamaan pertama yaitu sama-sama meneliti mengenai	a. Perbedaan pertama terkait dengan tempat penelitian. Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Remaja di Era Society 5.0	deskriptif untuk menggambarkan penerapan <i>Self-Love</i> dalam membangun karakter positif pada remaja di era revolusi Society 5.0. Instrumen pengumpulan data berupa observasi langsung dan wawancara bebas terarah yang dilakukan kepada informan berusia 19-23 tahun yang merupakan mahasiswa UIN Surakarta dan Universitas Al Azhar Jakarta. Proses wawancara disusun berdasarkan empat aspek utama <i>self-love</i> yaitu <i>self-awareness, self-care, self-worth, dan self-esteem</i> . Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan	<i>Love</i> berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter remaja di era revolusi society 5.0, terutama dalam aspek kepercayaan diri, kesadaran diri, dan pengendalian emosi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap tujuh informan usia 19-23 tahun dari UIN Surakarta dan Universitas Al-Azhar Jakarta, diperoleh temuan bahwa mayoritas remaja memiliki 17 indikator <i>Self-Love</i> yang cukup tinggi, namun belum seluruhnya	konsep <i>Self-Love</i> pada remaja. b. persamaan kedua, penelitian sama-sama menggunakan pendekatan ilmiah dengan fokus hubungan antarvariabel psikologis, meskipun metode yang digunakan berbeda. c. Persamaan ke tiga, keduanya sama-sama memberikan pemahaman praktis mengenai pentingnya <i>Self-Love</i> sebagai dasar pembentukan	Kuway dilakukan di UIN Surakarta dan Universitas Al-Azhar Jakarta, dengan subjek mahasiswa berusia 19-23 tahun, sedangkan penelitian penyusun dilakukan di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dengan subjek siswa kelas XII yang masih pada tahap remaja akhir. b. perbedaan kedua terkait fokus kajian. Penelitian Kuway berfokus pada penerapan <i>Self-Love</i> dalam membentuk karakter positif remaja di era revolusi Society

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			mengelompokkan jawaban responden menurut tema dan 18 indikator tiap aspek <i>Self-Love</i> .	mampu menerapkannya secara konsisten. Analisis tematik menunjukkan bahwa 71% informan menunjukkan 18 indikator kesadaran diri (<i>self-awareness</i>) dan penghargaan diri (<i>self-worth</i>) yang kuat, sedangkan 58% lainnya masih berjuang dalam aspek perawatan diri (<i>self-care</i>) dan kestabilan emosi (<i>self-esteem</i>).	perilaku positif dan kesejahteraan mental remaja.	5.0 sedangkan penelitian penyusunan berfokus pada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat <i>self-love</i> remaja sekolah menengah atas. c. perbedaan ketiga terkait dengan metode dan instrumen penelitian. Penelitian Kuway menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi dan wawancara bebas, sedangkan penyusunan menggunakan pendekatan kuantitatif

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
						korelasional non-eksperimen dengan instrument skala Likert tertutup untuk mengukur tingkat <i>Self-Love</i> dan dukungan sosial teman sebaya. d. Perbedaan ke empat terkait dengan populasi dan jumlah sampel. Penelitian Kuway melibatkan 7 informan remaja dewasa awal (mahasiswa) yang dipilih melalui teknik wawancara mendalam, sedangkan penelitian penyusun memiliki 239 siswa

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
						kelas XII SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, dengan pengambilan sampel proporsional random sampling untuk memperoleh data yang mewakili seluruh populasi.
5.	Marganing et. al (2023)	Peningkatan Pemahaman Kesehatan Mental Remaja.	Metode penelitian ini menggunakan metode (psikoedukasi) atau pengabdian masyarakat dengan pendekatan ceramah dan diskusi interaktif kepada siswa SMP. Desain yang dilakukan adalah pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa. Subjek penelitian berjumlah 48 siswa . Data dikumpulkan	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan sosialisasi kesehatan mental memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan mental , kesadaran diri, dan pentingnya menjaga kesehatan psikologis.	a.Persamaan pertama, sama-sama membahas kesehatan mental remaja. b. Persamaan kedua, sama-sama menggunakan subjek remaja sebagai penelitian. c. Persamaan ketiga, sama- sama menggunakan	a.Perbedaan pertama terkait dengan variabel penelitian. Penelitian Marganing fokus pada peningkatan pengetahuan kesehatan mental. Pada penelitian saya fokus pada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan <i>Self-Love</i> . b. Perbedaan kedua, terkait dengan jenis

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			melalui kuisisioner tingkat pengetahuan kesehatan mental sebelum dan sesudah diberikan intervensi.	Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan pada 48 siswa SMP, ditemukan bahwa sebelum diberikan sosialisasi sebagian besar remaja masih memiliki tingkat pemahaman kesehatan mental yang tergolong rendah. Setelah diberikan intervensi berupa psikoedukasi melalui metode ceramah dan diskusi interaktif, terjadi peningkatan yang signifikan dari 22,9% naik menjadi 52,1% yang menandakan bahwa lebih dari separuh peserta telah memiliki	instrument berupa kuisisioner. d. Persamaan ke empat, sama-sama berada dalam ranah psikologi perkembangan remaja.	penelitian. Penelitian dari Marganing menggunakan eksperimen pre-test dan post-test. Penelitian saya yaitu kuantitatif korelasional. c. Perbedaan penelitian ketiga, terkait tujuan penelitian. Penelitian dari Marganing bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sedangkan penelitian saya bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan mental.		

STIKES BETHESDA YAKKUM